

PEMBERDAYAAN KELOMPOK MASYARAKAT KARANGSONG, KABUPATEN INDRAMAYU GUNA MENINGKATKAN KAWASAN EKOWISATA *MANGROVE* LEBIH BAIK

Donny Juliandri Prihadi, Indah Riyantini dan Mochamad Rudyansyah Ismail
Departemen Ilmu Kelautan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Padjadjaran
E-mail: donny.juliandri.prihadi@unpad.ac.id

ABSTRAK. Program Pengabdian kepada Masyarakat Prioritas mono tahun dengan judul “Pemberdayaan Kelompok Masyarakat Karang Song, Kabupaten Indramayu Guna Meningkatkan Kawasan Ekowisata Mangrove Lebih Baik” adalah program dengan tujuan untuk meningkatkan daya saing ekowisata mangrove di Karangsong agar bisa mendunia. Melibatkan masyarakat dalam pengelolaan merupakan langkah yang baik untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat desa Karangsong. Saat ini tim PPMP mono tahun sudah melakukan koordinasi antara kelompok pantai lestari dan Dinas KKP di Kabupaten Indramayu. Pertemuan koordinasi ini membahas kegiatan yang akan dilakukan oleh tim bersama masyarakat dan kelompok pantai lestari, guna untuk dilakukannya pendampingan dalam proses peningkatan daya saing ekowisata mangrove di Karangsong. Metode yang digunakan sosialisasi dan fokus group diskusi (FGD). Hasil dari sosialisasi ini masyarakat tahu pentingnya ekosistem mangrove dijaga dan konsep *ekoturisme* dapat dilakukan dengan kaidah dengan tepat, dan membuat atraksi baru yaitu program melihat burung dengan binocular. Simpulan dari ppm adalah pemberdayaan dari masyarakat perlu ditingkatkan agar kelompok pengelola pantai lestari bisa lebih banyak, dan kawasan ekowisata mangrove dapat terjaga lebih baik dan bersih dan bisa meningkatkan kedatangan wisatawan. Kawasan ekowisata dapat terjaga dan lebih bersih sehingga keterpuasan wisatawan lebih baik.

Kata kunci: Pemberdayaan masyarakat, Ekosistem mangrove, Ekoturisme

ABSTRACT. Program community priorities mono years entitled “empowerment of community groups the Karangsong, Indramayu Regency in order to Increase the area of Mangrove Ecotourism is more better” is a program with the aim to improve the competitiveness of mangrove ecotourism in Karangsong to be worldwide. Involving the community in the management is a good step to increase the standard of living of the community of the village of Karangsong. Currently the team's been doing year mono PPMP coordination between sustainable and office of coast of the CTF in Indramayu Regency. This coordination meetings discuss the activities that will be undertaken by a joint team of community and sustainable Beach, for doing pendampingan in the process of improving the competitiveness of mangrove ecotourism in Karangsong. The methods used to socializing and focus group discussion (FGD). The result of this socialization of society know the importance of mangrove ecosystems are maintained and the concept of *ekoturisme* can be done with the rule correctly, and create new attractions namely the program see the bird with a binocular. Summary of ppm is the empowerment of the community need to be improved so that the group manager can be preserved more of the beach and the ecotourism mangrove can be better maintained and clean and can increase the arrival of tourists. The area of ecotourism can be awake and cleaner so that *keterpuasan* tourists better.

Key words: Community empowerment, Mangrove ecosystems, Ecotourism

PENDAHULUAN

Kawasan mangrove di Karang Song Kabupaten Indramayu adalah salah satu daerah konservasi yang sudah ditanami oleh masyarakat Indramayu dengan berbagai bantuan dari perusahaan dan kementerian. Adapun masalah utama yang ada terjadi adalah masih belum lancarnya komunikasi pengelola kawasan tersebut dengan para pengunjung/wisatawan yang datang. Tujuan program pengabdian kepada masyarakat ini adalah lebih memberdayakan kelompok masyarakat, meningkatkan pengetahuan pada kelompok masyarakat mengenai ekosistem mangrove, meningkatkan tata kelola wisata mangrove di Karangsong agar kelompok masyarakat lebih sejahtera dan meningkatkan fasilitas yang ada di kawasan wisata mangrove guna lebih menjaga lingkungan dan dapat meningkatkan wisatawan yang datang ke kawasan ekowisata mangrove ini. Upaya yang harus dilakukan adalah memberdayakan kelompok masyarakat yang sudah ada agar bisa mengerti dan mengetahui informasi mengenai mangrove dan pengelolaannya *ekoturisme*. *World Tourism Organization* (2001) mendefinisikan

ecotourism sebagai kegiatan wisata dengan karakteristik berikut:

1. Berbasis alam dengan motivasi utama observasi dan apresiasi alam termasuk tradisi budaya di dalamnya;
2. Memuat fitur edukasi dan interpretasi;
3. Melibatkan kelompok masyarakat lokal, usaha skala kecil, merupakan bentuk lokal *business*;
4. Dampak negatif yang minimal baik terhadap alam maupun sosial budaya dan
5. Mendukung pelestarian lingkungan dengan cara :
 - a) Menciptakan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat, organisasi dan otoritas terkait;
 - b) Menciptakan peluang dan lapangan bagi masyarakat lokal; dan
 - c) Meningkatkan kesadaran wisatawan baik lokal maupun asing terhadap pelestarian lingkungan.

Hal ini dilakukan agar meningkatkan pengetahuan wisata mangrove dengan konsep *ekoturisme* dan pengelola tahu bagaimana cara mengelolanya agar kawasan wisata ini lebih baik lagi dengan berkelanjutan. Berdasarkan

beberapa batasan ecotourism dapat disimpulkan bahwa ekowisata adalah suatu jenis pariwisata yang berwawasan lingkungan dengan aktivitas melihat, menyaksikan, mempelajari, mengagumi alam, flora dan fauna, sosial-budaya etnis setempat, dan wisatawan yang melakukannya ikut membina kelestarian lingkungan alam di sekitarnya dengan melibatkan penduduk lokal.

METODE

Metode yang akan dilakukan adalah dengan sosialisasi dan fokus group diskusi antara peneliti, masyarakat sekitar, dinas terkait yaitu DKP Kabupaten Indramayu dan kelompok masyarakat Pantai Lestari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Pembahasan yaitu keberhasilan sosialisasi dengan fokus grup diskusi di lapangan didapatkan beberapa hal yaitu mereka masyarakat ingin mau bergabung dengan pengelola agar tanah yang berdekatan seperti tambak-tambaknya bisa dijadikan kawasan ekowisata mangrove seperti yang ada di Karangsong. Dari beberapa pemaparan peneliti, kami berharap masyarakat dan pengelola lebih tahu bahwa menjaga ekosistem mangrove lebih baik itu penting dikarenakan berangkat dari berbagai definisi ekowisata mangrove tersebut diatas, maka untuk memberikan gambaran pengembangan produk ekowisata, lebih lanjut dirumuskan prinsip-prinsip pengembangan yang mencakup 5 (lima) prinsip yaitu:

1. Berbasis pada alam (*Nature Based*);
2. Menjaga keberlanjutan lingkungan ekologi (*Ecologically Sustainable*);
3. Memiliki unsur edukasi terhadap pelestarian lingkungan baik kepada tamu/wisatawan maupun para penyelenggara kegiatan wisata dan masyarakat (*Environmentally Educative*);
4. Memberikan manfaat kepada komunitas setempat (*Locally Beneficial*);
5. Memberikan unsur kepuasan kepada wisatawan atau tetap memuat unsur-unsur kesenangan selama berwisata bagi wisatawan (*Generates Tourist Satisfaction*).

Kabupaten Indramayu merupakan salah satu bagian wilayah pesisir kabupaten Indramayu yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai objek wisata pantai. Lahan di wilayah pantai karangsong berupa tambak dan kawasan ekowisata hutan mangrove. Luas kawasan hutan mangrove karangsong sekitar 25 Ha. Sehingga peneliti berharap kawasan ekowisata mangrove ini bisa lebih membuka pengetahuan banyak orang. Peran perguruan tinggilah yang membawa ekowisata mangrove di Karangsong memiliki daya saing yang lebih unggul. Karena pada dasarnya perguruan

tinggi mengupayakan untuk meneliti sumberdaya alam, setelah itu dilakukan perbaikan, dari segi ekosistem yang telah ada dan kelembagaan yang sudah terbentuk. Ada beberapa jenis mangrove yang telah diidentifikasi di kawasan ekowisata mangrove Karangsong.

Tabel 1. Jenis Mangrove di Karangsong

Avicennia	Rhizophora	
<i>Avicennia marina</i>	<i>Rhizophora mucronata</i>	<i>Rhizophora stylosa</i>

(Laporan akhir RFU 2017)

Kegiatan ini diharapkan menghasilkan pengetahuan baru serta peningkatan pendapatan bagi para pengelola. Menurut deklarasi Quebec, Canada tahun 2002, Nugroho (2011) menyatakan bahwa: ekowisata adalah *sustainable tourism* yang secara spesifik memuat upaya-upaya:

1. Kontribusi aktif dalam konservasi alam dan budaya.
2. Partisipasi penduduk lokal dalam perencanaan, pembangunan dan operasional kegiatan wisata serta menikmati kesejahteraan.
3. Tranfer pengetahuan tentang warisan budaya dan alam kepada pengunjung/wisatawan.
4. Bentuk wisata *independent* atau kelompok wisata berukuran kecil.

Pada akhirnya sosialisasi yang dilakukan termasuk menjelaskan fungsi dan peranan dari mangrove dan pemanfaatan teknologi tepat guna yaitu dengan menggunakan binocular untuk melihat burung-burung dari menara yang ada di kawasan ekowisata mangrove. Sebagai pengetahuan kepada masyarakat sekitar kita menjelaskan menurut (Bengen 2001) bahwa hutan mangrove juga dapat dibagi menjadi zonasi berdasarkan jenis vegetasi yang dominan, mulai dari arah laut ke darat sebagai berikut:

1. Zona Avicennia, terletak paling luar dari hutan yang biasanya berhadapan langsung dengan laut. Zona ini umumnya memiliki substrat lumpur lembek dan kadar salinitas tinggi. Zona ini merupakan zona pioner karena jenis tumbuhan yang ada memiliki perakaran yang kuat untuk menahan pukulan gelombang, serta mampu membantu dalam proses penimbunan sedimen.
2. Zona Rhizophora, terletak di belakang zona Avicennia. Umumnya substratnya masih berupa lumpur lunak, namun kadar salinitasnya agak rendah. Mangrove pada zona ini masih tergenang pada saat air pasang.
3. Zona Bruguiera, terletak di belakang zona Rhizophora dan memiliki substrat tanah berlumpur keras. Zona ini hanya terendam pada saat air pasang tertinggi atau 2 kali dalam sebulan.
4. Zona Nypa, merupakan zona yang paling belakang

dan berbatasan dengan daratan. umumnya berada setelah zona Bruguiera dan berada lebih ke darat.

Selain menjelaskan mangrove dan ekowisata mangrove, semoga capaian keberhasilan dapat dilihat dari jumlah wisatawan yang datang dapat puas serta kawasan mangrove dapat terjaga dan lebih bersih dan tetap lestari dari mangrovenya maupun biota-biota yang hidup di kawasan ekowisata mangrove yang ada di Karangsong Indramayu.

Tabel 2. Indikator keberhasilan kegiatan

No	Indikator	Base Line (sebelum kegiatan)	Pencapaian Setelah Kegiatan
1.	Peningkatan jumlah wisatawan	Masyarakat tidak mengetahui cara promosi untuk wisatawan	Ada capaian yaitu jumlah wisatawan meningkat dari berbagai daerah
2.	Pengetahuan Mangrove dan biota berasosiasi	Kualitas dan kuantitas ekosistem mangrove rendah	Meningkatnya kualitas dan kuantitas ekosistem mangrove
3.	Jumlah tempat sampah yang ada di kawasan mangrove	Belum banyak tempat sampah dikawasan	Terpetakan tempat sampah dan dapat mengelola kebersihan

Dengan adanya pemerintah saat sosialisasi dan fokus group diskusi, dalam penelitian ini kami mengusulkan agar dinas terkait seperti Dinas Kelautan Perikanan (DKP), Dinas Pariwisata Kabupaten Indramayu perlu mendukung mengembangkan fasilitas-fasilitas umum seperti adanya tempat parkir yang layak, toilet umum yang bersih dan layak, serta adanya peta lokasi, atau penunjuk jalan ke lokasi ekowisata Karangsong dari jalan-jalan strategis yang ada di kota Indramayu dan yang tidak kalah pentingnya selalu mengingatkan perlu adanya promosi-promosi diberbagai media maupun kegiatan agar kawasan ekowisata mangrove Karangsong ini lebih

terkenal dan banyak kunjungan dari wisatawan lokal maupun internasional. Seperti pemerintah Kabupaten Indramayu giat mengikuti pameran-pameran atau kegiatan promosi di luar negeri.

SIMPULAN

Pemberdayaan dari masyarakat perlu ditingkatkan agar kelompok pengelola pantai lestari bisa lebih banyak, dan kawasan ekowisata mangrove dapat terjaga lebih baik dan bersih dan bisa meningkatkan kedatangan wisatawan. Kawasan ekowisata dapat terjaga dan lebih bersih sehingga keterpuasan wisatawan lebih baik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim PPM mengucapkan terimakasih kepada Rektor Unpad, melalui DPRMI yang sudah memberikan peluang dan kesempatan memberikan dukungan dana hibah Unpad.

DAFTAR PUSTAKA

- Bengen, D.G. 2001. Sinopsis Ekosistem dan Sumberdaya Alam Pesisir dan Laut. Pusat Kajian Bengkulu Utara. Bengkulu.
- Laporan Akhir RFU (2017). Kajian Status Biofisik dan Daya Dukung Lingkungan Kawasan Wisata Bahari Mangrove Di Karangsong Indramayu.
- Nugroho, Iwan. 2011. Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan. Pustaka Pelajar
- Saparinto, C. 2007. Pendayagunaan Ekosistem Mangrove. PT. Dahara Prize. Semarang.
- WTO (2001). Definition of ecotourism. WTO document.